

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam hadir dengan membawa rahmat bagi alam semesta. Jika pernyataan ini dipandang sebagai doktrin tidak akan menimbulkan keberatan, karena Allah SWT sendiri telah menyatakannya dalam surat al-Anbiya' ayat 107. Akan tetapi jika proposisi tersebut didudukkan sebagai ungkapan faktual di masyarakat, maka banyak pertanyaan dan masalah yang harus dijernihkan.<sup>1</sup> Manusia sebagai makhluk yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani (psikofisik), selalu menarik untuk dibicarakan, sifatnya yang unik dan kompleks selalu menarik untuk diteliti. Kajian tentang manusia yang terkait dengan dimensi fisik atau jasmani telah banyak mendapatkan perhatian dari kalangan para sarjana, baik di dunia Barat ataupun di dunia Islam, sehingga tidak mengherankan bila pertumbuhan kajian ini sangat cepat dan signifikan.

Berbeda dengan kajian tentang dimensi rohani (kejiwaan), di dunia Barat, kajian tentang jiwa kurang mendapat perhatian dari para sarjana sehingga perkembangannya juga kurang begitu pesat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena manusia secara kejiwaan mempunyai pembawaan yang berbeda, pengaruh lingkungan yang berbeda-beda, perkembangan, dan pertumbuhan jiwa yang tidak sama. Masalah pokok yang tidak memudahkan para ahli untuk mengetahui dengan tepat esensi jiwa ialah sifat hidup kejiwaan manusia kecuali abstrak, juga mudahnya berubah karena rangsangan lingkungan sehingga hanya gejala-gejalanya sifat yang dapat dijadikan landasan faktual dalam penganalisisan ilmiah.

Terkait dengan keterbatasan pengetahuan tentang manusia itu, kaum agamawan memberikan penjelasan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang dalam penciptaannya terdapat *ruh ilahi*. Hakikat manusia terletak pada hidup kejiwaannya (*rohaniah*-nya). Akan tetapi, bukan berarti bahwa hidup jasmaniahnya dianggap pelengkap, melainkan sebagai unsur mutlak yang harus ada, tanpa unsur jasmaniah, manusia tidak akan ada.

---

<sup>1</sup> Kadir A. Muslim, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 3.

Dengan demikian, antara keduanya perlu tercipta keserasian dan keseimbangan agar terwujud kesehatan lahir batin.<sup>2</sup> Setiap manusia juga memiliki akhlak karena Islam menempatkan akhlak dalam posisi penting yang harus dipegang teguh.

Akhlak Islam yang agung yang disematkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW itu adalah adab Al-Qur'an atau sifat-sifat mulia yang diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk dimiliki serta sifat-sifat buruk yang harus dihindari. Pemilik akhlak yang baik adalah manusia yang paling dicintai oleh Rasulullah. Setiap individu umat Islam masing-masing memiliki tingkat akhlak yang berbeda-beda dan manusia yang paling mulia dihadapan manusia adalah mereka yang paling baik akhlaknya.<sup>3</sup> Untuk menciptakan akhlak yang baik maka sangat diperlukan kesehatan lahir batin agar manusia dapat berbuat dan bertingkah laku baik sebagaimana mestinya.

Untuk mencapai kesehatan lahir batin maka manusia harus beriman kepada Allah, karena kita yakin bahwa Allah adalah pencipta segalanya termasuk manusia dan apapun yang dilakukan olehnya adalah kehendak Allah. Manusia sebagai bawahan yang paling bawah dan hina sekali, seandainya dia lupa daratan atau melampaui batas maka azab Allah akan sangat pedih. Akan tetapi, manusia akan terangkat derajat dan martabatnya seandainya mereka benar-benar memperlihatkan kehambaannya tatkala menempuh kehidupan di dunia ini. Untuk meningkatkan martabatnya, maka manusia mesti bertakwa dengan sepenuh hati kepada Allah, seperti yang Allah firmankan dalam Al-Quran Surat Al-Hujarat Ayat 13 yang berhubungan dengan takwa. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang terbaik presentasi amal salehnya (yang paling takwa).

Menurut Ummu Anas dalam Sumayyah dalam bukunya Muhammad Abdurrahman takwa adalah sesuai antara lisan dan kata hati, sebab jika tidak ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan maka mereka disebut *munafiq*. Ini sangat berlawanan dengan takwa, sebab munafiq ini tempat atau tujuan akhirnya adalah *jahannam* sementara orang yang bertakwa terminalnya adalah surga penuh kenikmatan dan kemuliaan.<sup>4</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>2</sup> Fauziah dan Muchsin Lalu Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 41-42.

<sup>3</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Fikih Responsibilitas*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 81.

<sup>4</sup> Ummu Anas Sumayyah Bintu Muhammad Al-Ansyariyyah, *Menggapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia*, (Bogor: Darul Ilmi, 2003) 17 dikutip

sebagai seorang hamba yang paling lemah sebaiknya kita memenuhi syarat-syarat apa saja untuk mencapai maksud tersebut sehingga kita tidak termasuk dalam lingkungan hamba Allah yang tidak beretika, tidak bermoral, atau mengubah diri kita dari manusia yang tidak bermoral, tidak beradab, menjadi makhluk yang muttaqin, mukmin, tawakal, dan berserah diri kepada-Nya lewat akhlakul karimah yang kita miliki.

Dalam mendekati diri kepada Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya seperti dakwah yang dilakukan *da'i* dalam sebuah majlis taklim. Dakwah dalam Islam merupakan tugas para nabi dan rasul, juga merupakan tanggung jawab bagi setiap muslim. Orang yang melakukan dakwah disebut *da'i*, dan melakukan dakwah bukanlah pekerjaan yang mudah, semudah membalik telapak tangan, juga tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Seorang *da'i* harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan maupun dari segi budi pekerti. Sangat susah untuk membayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang *da'i* tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi ataupun sosial.

Juru dakwah (*Da'i*) adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juru dakwah (*Da'i*) profesional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah sebaiknya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik.<sup>5</sup> Sosok *da'i* yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah habis digali adalah kepribadian Rasulullah SAW. Kepribadian Rasulullah SAW dapat dilihat dari pernyataan Al-Qur'an, pengakuan Rasulullah SAW sendiri, dan kesaksian sahabat yang mendampinginya.<sup>6</sup> Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

---

dalam Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq (Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia)*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 66.

<sup>5</sup> Fauziah dan Muchsin Lalu Efendi, *Psikologi Dakwah*, 88-89.

<sup>6</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 226.

*Allah dan (kedatangan) hari Akhir dan dia banyak menyebut Allah”.*

Untuk membuat suatu proses dakwah sesuai dengan yang diharapkan, seorang *da'i* harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat. Memang sifat-sifat ideal seorang *da'i* sangat banyak dan beragam dan sangat sulit untuk merumuskannya dalam poin-poin tertentu, namun paling tidak Al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta tingkah laku para sahabat dan para ulama dapat dijadikan sebagai acuan.<sup>7</sup> Di lingkungan desa seorang *da'i* memiliki peran yang sangat penting khususnya untuk keharmonisan keluarga. Di zaman sekarang ini sudah banyak orang yang berkeluarga namun belum memiliki pondasi yang sangat kuat. Padahal dalam berkeluarga dibutuhkan unsur-unsur yakni sakinah, mawadah, dan warahmah. Hal tersebut bisa tercapai jika seluruh anggota keluarga memenuhi hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Terutama untuk seorang perempuan yang merupakan madrasah pertama bagi anak serta pondasi dalam berumah tangga.

Seorang perempuan harus memiliki kemauan memperbaiki diri mulai dari diri sendiri. Menguatnya peran perempuan dalam dakwah, seorang perempuan juga memiliki pijakan yang tinggi dalam menjadikan dirinya ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Mengacu pendapat G. F. Pijper misalnya, digambarkan bahwa para perempuan di Indonesia ikut serta dalam setiap kegiatan keagamaan dan terjadi hampir di seluruh sentra-sentra kehidupan, termasuk di tanah Jawa.<sup>8</sup> Menjadi suatu keharusan bagi seorang perempuan untuk mengetahui tentang keagamaan karena perempuan akan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya.

Selain itu, seorang perempuan juga harus menjadi istri yang shaleha bagi suaminya. Dalam arti taat kepada suami selama tidak dalam maksiat, bersikap baik dalam bergaul, memasrahkan diri istri kepada suami, senantiasa ada di rumah, menjaga diri dari selingkuh, menutup diri dari pandangan orang lain pada bagian tubuh meski tanpa adanya syahwat dan fitnah, tidak menuntut

---

<sup>7</sup> Fauziyah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, 89-90.

<sup>8</sup>G. F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenal Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX* trj.Tujimah, (Jakarta: UI Press, 1987) bab. 1 dikutip dalam Acep Arifudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 96-97.

sesuatu di luar kebutuhan, dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Maka dari itu sangatlah penting bagi kaum perempuan untuk mengetahui hal tersebut karena pada zaman sekarang tidak sedikit seorang perempuan yang melakukan perbuatan sebaliknya, hanya sedikit mengetahui tentang kewajibannya sebagai seorang istri.

Sebagaimana yang banyak diketahui bahwa perempuan diciptakan dengan segala kekurangan dan kelebihan. Ia mempunyai sifat yang lemah lembut, penuh kasih sayang, ulet, sabar, dan lain sebagainya. Selain itu, seorang wanita harus bisa mengurus rumah dan keluarganya dengan baik. Dalam mewujudkan hal tersebut maka seorang wanita harus dibekali dengan pengetahuan yang luas. Sedangkan wanita yang tinggal di desa kebanyakan pengetahuannya rendah, mereka hanya lulusan SD atau SMP, jika ada yang pendidikannya tinggi menjadi pegawai atau guru itu hanya beberapa. Seorang ibu memberikan kasih sayang dan pendidikan yang layak terutama pendidikan tentang agama karena itu sangat penting, dengan dibekali pengetahuan tentang agama maka hidup seseorang akan lebih terarah dan mempunyai tujuan yang jelas.

Seperti halnya di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang mayoritas ibu rumah tangganya berpendidikan rendah. Padahal seorang ibu harus memiliki pengetahuan yang luas karena mereka menjadi cerminan atau menjadi contoh untuk anak dan keluarganya. Upaya Desa Tanjungrejo kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus untuk mewujudkan keharmonisan keluarga yaitu salah satunya dengan mengadakan majelis taklim untuk para perempuan yang dipimpin oleh seorang *da'i* setempat. Hal tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan para perempuan khususnya pengetahuan tentang bagaimana untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. Kegiatan Majelis Taklim diadakan setiap satu minggu sekali yang diselenggarakan sehabis sholat maghrib berjamaah dan satu bulan sekali pada hari jumat wage pada siang hari pukul 13:00 WIB sampai selesai. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Pondok putri (tempat ngaji) *Sabilunnajah*.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Muhammad Ibnu Umar, *Keluarga Berkah Terjemah Syarah Kitab Uqudul Lujain*, (Banten: Lirboyo Press, 2014), 17.

<sup>10</sup> Pondok Putri *Sabilunnajah* Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, *Survei Lokasi*, 27 Oktober 2018, Pukul 14:00 sampai selesai.

Dengan adanya pengajian majelis taklim yang dipimpin oleh seorang *da'i* tersebut diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengetahuan agama, mempererat silaturahmi, dan meningkatkan keharmonisan keluarga khususnya pada anggota Pengajian Majelis Taklim di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Tanjung rejo maka peneliti mengupas lebih lanjut mengenai **“Peran *Da'i* Dalam Meningkatkan Keharmonisan Keluarga Pada Perempuan Anggota Pengajian Majelis Taklim *Sabilunnajah* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kudus”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu Mengkaji tentang “Peran *Da'i* Dalam Meningkatkan Keharmonisan Keluarga Pada Perempuan Anggota Pengajian Majelis Taklim di Desa Tanjungrejo kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”. Rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pengajian Majelis Taklim *Sabilunnajah* dalam Meningkatkan Keharmonisan Keluarga di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana peran *da'i* dalam Meningkatkan Meharmonisan Keluarga pada anggota Pengajian Majelis Taklim *Sabilunnajah* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?
3. Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan keharmonisan keluarga pada anggota Pengajian Majelis Taklim *Sabilinnajah* di Desa Tanjungrejo kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pengajian Majelis Taklim *Sabilunnajah* dalam upaya Meningkatkan Keharmonisan Keluarga di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui peran *da'i* dalam Meningkatkan Keharmonisan Keluarga pada anggota Pengajian Majelis Taklim *Sabilunnajah* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo kabupaten kudus.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam meningkatkan Keharmonisan Keluarga pada anggota Pengajian Majelis Taklim *Sabilunnajah* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi keagamaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan agama, terutama dalam hal meningkatkan keharmonisan keluarga melalui pengajian majlis taklim.
  - b. Memberikan informasi dan referensi dalam bidang peran *da'i* dalam meningkatkan keharmonisan keluarga melalui pengajian majelis taklim.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi peneliti dapat mengamalkan ilmu pengetahuan ini untuk sesama, terutama dalam meningkatkan keharmonisan keluarga melalui pengajian majelis taklim.
  - b. Bagi jama'ah pengajian majelis taklim dapat meningkatkan keharmonisan keluarga melalui ilmu yang disampaikan oleh *da'i* dalam pengajian majelis taklim yang diadakan di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
  - c. Bagi praktis dakwah atau *da'i* dapat menambah wawasan tentang bagaimana meningkatkan keharmonisan keluarga pada masyarakat sekitar.